



**PEMBERDAYAAN WANITA TUNA SUSILA (WTS) MELALUI  
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) KETERAMPILAN SALON  
TATA KECANTIKAN RAMBUT  
(STUDI KASUS DI RESOSIALISASI ARGOREJO SUNAN KUNING KOTA  
SEMARANG)**

**M. Arif Budiman** ✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Oktober  
2013

*Keywords:*

*Empowerment; women  
prostitutes; Life Skill*

**Abstrak**

Sebagai problem sosial pelacuran perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu dengan memberdayakan Wanita Tuna Susila (WTS) melalui pembinaan-pembinaan kecakapan hidup (*Life Skill*). Untuk itu bagaimana pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS) dalam pembinaan kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui keterampilan salon tata kecantikan rambut di Lokalisasi Sunan Kuning dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 orang penyelenggara, 1 orang pelaksana, 1 orang nara sumber teknis, dan 4 orang warga belajar. Hasil penelitian di Lokalisasi Sunan Kuning "Resosialisasi Argorejo" Semarang terdapat unsur-unsur pola pemberdayaan meliputi tujuan pemberdayaan, sasaran pemberdayaan, proses pemberdayaan, dampak pemberdayaan. Faktor pendukung meliputi, fasilitas dan sarana pembinaan yang cukup memadai, dukungan dari masyarakat dengan adanya pemberdayaan Wanita Tuna Susila, nara sumber teknis yang sangat kompeten sesuai dengan bidangnya. Faktor penghambat meliputi kurangnya nara sumber teknis pada keterampilan salon, perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar perseorangan sehingga membuat perbedaan tingkat penyerapan materi. Simpulannya adalah pola pemberdayaan Wanita Tuna Susila di lokalisasi Sunan Kuning sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, memberikan dampak bagi wanita tuna susila baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

**Abstract**

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [jurnal@unnes.ac.id](mailto:jurnal@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dampak dari krisis ekonomi yang mewarnai kehidupan di Indonesia salah satunya adalah maraknya praktek prostitusi. Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya dengan cara rehabilitasi ataupun dengan ikut kegiatan PKBM . Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan nasional Indonesia seutuhnya, masyarakat bahwa wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam pembangunan nasional, karena keterbatasan-keterbatasan dibidang pendidikan, keterampilan, ekonomi, dan lain sebagainya yang disandang wanita, akibatnya banyak sekali permasalahan sosial yang timbul dikalangan wanita, salah satunya adalah Wanita Tuna Susila (WTS).

Wanita Tuna Susila adalah wanita yang kurang beradap karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (kartini kartono .2007:67) Wanita Tuna Susila erat kaitanya dengan pelacuran, yang mana wanita tuna susila mengacu pada orangnya sedangkan pelacuran menunjukkan perbuatannya. Wanita Tuna Susila merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapatkan bayaran uang. Wanita Tuna Susila merupakan salah satu masalah sosial di masyarakat dengan dampak negatif terhadap timbulnya kemerosotan mental anak-anak, generasi muda dan orang dewasa untuk berbuat maksiat yang sejenis dengan wanita tuna susila. Dengan adanya dampak negatif tersebut, di tempat-tempat yang digunakan para wanita tuna susila beroperasi sering dilakukan pengerebegan spontan oleh masyarakat maupun aparat pemerintah.

Sebagai problem sosial pelacuran perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dengan memberdayakan Wanita Tuna Susila melalui pembinaan-pembinaan yang berupa kecakapan hidup (*life skill*). *Life Skill* merupakan program Pendidikan Luar Sekolah berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya ( Edi Suharto ,2005 :58). Kecakapan hidup *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdikbud,2003:6). Jadi para wanita tuna susila (WTS) perlu diberdayakan melalui pembinaan yang berupa keterampilan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya *life skill* tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk kembali pada kehidupan yang normal dan dapat diterima dalam lingkungan hidupnya.

Hak setiap orang untuk memperoleh kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan telah dijamin dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan layak bagi kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan emansipasi di tanah air kita telah berhasil dalam perjuangannya, sehingga perempuan dapat bekerja di lapangan kerja apa saja dan mempunyai hak yang sama dengan kaum wanita.

Kursus salon merupakan salah satu program kecakapan hidup (*life skill*) yang dimaksud untuk memberikan bekal keterampilan praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) yang di berikan pendidikan luar sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap warga belajar dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Meskipun mereka berprofesi sebagai Wanita Tuna Suasila (WTS) akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk kembali sebagai masyarakat biasa yang mempunyai pekerjaan tetap sebagaimana masyarakat yang lain. Hal ini bisa mereka tempuh melalui program *life skill* yang ditekuni dalam lokalisasi yaitu keterampilan salon.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah metode kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari 1 orang penyelenggara, 1 orang pelaksana, 1 orang nara sumber teknis, dan 4 orang warga belajar.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan informan penyelenggara tujuan dari pemberdayaan wanita tuna susila pada Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada wanita tuna susila , sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat, disamping itu Resos Argorejo juga berusaha mengurangi penyakit IMS (Infeksi Menular Seks) dan HIV/AIDS yang sering terjangkit pada Wanita Tuna Susila dengan cara mengikuti program yang sudah ditetapkan Resos yaitu Program Kondom 100%, bila Bapak/Ibu asuh melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan akan mendapatkan sanksi yang telah dibuat.

#### **Proses Pemberdayaan**

##### ➤ Perencanaan Pembinaan

Berdasarkan informan penyelenggara perencanaan pembinaan meliputi: a) menetapkan tujuan, tujuan dari diadakannya pemberdayaan wanita tuna susila dengan pembinaan keterampilan salon yaitu untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga wanita tuna susila dapat hidup mandiri/berkarya, meningkatkan harkat dan martabat serta kehidupan manusia dan disamping itu Resos Argorejo juga memberikan penagrahan tentang bahaya penyakit IMF (Infeksi Menular Seks) dan HIV/AIDS yang bisa menyebabkan kematian oleh sebab itu Resos Argorejo menganjurkan setiap Wanita Tuna Susila menggunakan kondom saat melakukan hubungan intim antara lawan jenis, serta mendukung program yang sudah ditetapkan oleh pihak resos yaitu Program Kondom 100%, apa bila ada salah satu anak asuh tidak menaati peraturan yang sudah ditetapkan maka akan mendapatkan sanksi dari Resos.; b) penetapan materi, dalam penetapan materi pembinaan yaitu dengan membuat silabus pada masing-masing pembinaan termasuk pembinaan ketrampilan salon yang sudah direncanakan; c) menetapkan sumber belajar, sumber belajar diperoleh dari media cetak maupun elektronik, dan nara sumber teknis yang langsung dipraktekan kepada warga belajar melalui medi orng atau pun boneka; d) penetapan metode/ strategi, dalam penerapan metode berdasarkan kesepakatan pengurus Resos dan nara sumber teknis yang memberikan keterampilan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode diskusi dan metode praktek langsung. Metode diskusi adalah metode melalui tanya jawab kepada warga belajar melalui face to fece atau tatap muka, sedangkan metode prktek langsung adalah metode dengan cara mempraktekan apa yang sedang warga belajar pelajari, dengan menggunakan media orang atau pun boneka dan peralatan salon; e) penetapan media, dalam penetapan media disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing jurusan, untuk media pembelajaran pada keterampilan

salon antara lain papan tulis, meja, kursi, orang, boneka dan peralatan salon yang digunakan untuk praktek; f) penetapan evaluasi, evaluasi dilakukan oleh masing-masing nara sumber teknis, untuk melihat sejauh mana pemahaman warga belajar, karena tiap warga belajar mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda.

Berdasarkan informan penyelenggara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembinaan suatu pedoman kegiatan yang akan dilakukan, agar tujuan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu memberikan keterampilan salon yang mungkin bisa berguna bagi Wanita Tuna Susila untuk bekal mereka setelah mereka tidak bekerja sebagai Wanita Tuna susila, agar kelak mereka bisa mencukupi kehidupannya.

#### ➤ Pelaksanaan Pembinaan

Berdasarkan informan Pelaksana dan Nara Sumber Teknis (NST), pelaksanaan pembinaan meliputi: a) materi; b) sumber belajar; c) waktu; d) tempat; e) metode/strategi; f) media; g) peserta; h) penilaian.

Materi yang disampaikan pada keterampilan salon antara lain, mengenai perawatan rambut yang terdiri dari cara memotong rambut, creambath, pewarnaan rambut, keriting rambut, rebonding, sedangkan perawatan wajah meliputi facial dan tata rias wajah. Apersepsi/ pengulangan materi juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana warga belajar memahami materi yang disampaikan sehingga dapat mempraktekkannya. Warga belajar juga diharuskan membawa mediator yang berupa orang/model disetiap pertemuan untuk mempraktekannya langsung. Sumber belajar yang digunakan oleh nara sumber teknis yaitu buku-buku/ majalah tentang keterampilan salon, dan media elektronik, kemudian Nara Sumber Teknis mengajarkan kepada warga belajar dengan mempraktekannya.

Waktu pelaksanaan pembinaan keterampilan salon di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang dilaksanakan seminggu dua kali hari senin dan jum'at, pada jam 09.00 sampai dengan jam 13.00. Terdapat empat Nara Sumber Teknis dan 20 warga

belajar, namun belum tentu jumlah warga belajar yang hadir 20 orang, karena disamping pola kehidupan warga belajar yang kurang teratur juga ada sebagian warga belajar yang pulang kampung, disini yang dimaksud dengan kurang teraturnya pola kehidupan adalah dimana setiap warga belajar sering begadang dikerenakan profesinya sebagai Wanita Tuna Susila yang selalu mendapatkan jatah jam malam untuk menemani tamu-tamu. Tempat pelaksanaan pemberdayaan Wanita Tuna Susila dengan pembinaan keterampilan salon dilaksanakan di Gedung Resos Argerojo.

Metode/strategi digunakan oleh nara sumber teknis pada keterampilan salon adalah metode penyampaian materi yang kemudian praktek secara langsung. warga belajar bisa mempraktekan langsung ke media yang berupa orang, dimaksudkan agar warga belajar dapat mengingatnya tanpa harus menghafal berbagai materi yang disampaikan, karena tingkat pemahaman warga belajar yang sangat rendah karena pendidikan yang rendah.

Media yang digunakan dalam keterampilan salon yaitu papan tulis, meja, kursi, semua peralatan salon yang digunakan untuk praktek dan orang. Setiap pertemuan warga belajar wajib membawa orang dan boneka sebagai media untuk memprktekan langsung materi apa yang meu mereka pelajari.

Peserta pada keterampilan salon berjumlah 20 Orang yang terdiri dari 20 wanita tuna susila. Warga belajar dipilih acak oleh pihak Reros untuk mengikuti pembinaan keterampilan salon. Pemilihan warga belajar berdasarkan letak lokasi setiap RT harus memiliki wakil guna untuk menjadi warga belajar. Pihak Resos juga mempunyai kendala dalam memilih warga belajar karena tidak mudah mencari warga belajar. Hal yang menyebabkan sulitnya mencari warga belajar adalah tidak di ijinnya Wanita Tuna Susila oleh para bapak/ibu asuh (germo). Alasan tersebut karena akan mengurangi hasil dari Wanita Tuna Susila dalam mendapatkan penghasilan dikerenakan waktu yang tersita banyak guna mengikuti pembinaan.

Penilaian yang dilakukan ada dua yaitu dengan tes tertulis maupun praktek, yaitu untuk mengetahui sejauh mana warga belajar memahami materi yang disampaikan. Tes tertulis yang dimaksud adalah mengisi berbagai pertanyaan yang sudah dibuat oleh Nara Sumber Teknis. Tes praktek yang dimaksud adalah warga belajar mempraktekan langsung apa yang disampaikan oleh Nara Sumber Teknis dengan media orang. Penilai tersebut sebagai acuan untuk Nara Sumber Teknis memberi nilai para warga belajar.

Berdasarkan Informan Pelaksana dan Nara Sumber Teknis (NST), dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan proses pembelajaran yang meliputi berbagai komponen diantaranya materi, sumber belajar, waktu, tempat, metode/ strategi, media, peserta, dan penilaian.

➤ Evaluasi

Berdasarkan informan Nara Sumber Teknis (NST), setiap selesai penyampaian materi dilakukan test formatif untuk mengetahui sejauh mana warga belajar memahami materi yang disampaikan, setelah pembinaan keterampilan salon berjalan selama tiga bulan, maka dilakukan evaluasi akhir/ test sumatif yang terdiri dari test tertulis dan praktek secara langsung berdasarkan materi yang disampaikan, warga belajar yang berhasil dalam test akan mendapatkan ijazah. Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemberdayaan wanita tuna susila melalui pembinaan keterampilan salon di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang.

Berdasarkan informan Nara Sumber Teknis (NST) dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program atau kegiatan, baik itu melalui test formatif maupun test sumatif.

➤ Dampak Pemberdayaan

Dampak pemberdayaan yang diperoleh pada pembinaan keterampilan salon di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Semarang dapat dilihat dari berbagai pernyataan informan.

Berdasarkan informan warga belajar didapatkan bahwa manfaat pembinaan keterampilan salon antara lain dari segi kognitif yaitu mengetahui cara memotong rambut, creambath, facial, hair mask, rebonding, keriting, pewarnaan rambut, keramas, rias wajah. Dari segi psikomotorik yaitu dapat memotong rambut dengan benar, creambath, facial, hair mask, rebonding, keriting, pewarnaan rambut, keramas, tata rias wajah. Dari segi afektif menumbuhkan sikap ke arah positif karena selain mendapatkan pembinaan keterampilan salon juga mendapatkan pembinaan mental serta pembinaan sosial yang dapat membuat warga belajar sadar bahwa profesinya yang dulu tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat serta dapat merugikan diri sendiri dan mengerti akan bahaya penyakit IMS (Infeksi Menular Seks) dan HIV/AIDS. sehingga warga belajar menjadi sadar akan profesinya yang bisa menimbulkan kematian sebagai wanita tuna susila. Tindak lanjut yang dilakukan Resos yaitu memberikan pengarahan agar Wanita Tuna Susila bisa menggunakan ilmunya di kehidupan kelak untuk mencari nafkah dari keterampilan salon. Sehingga warga belajar dapat hidup mandiri/ berkarya dan dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Resosialisasi Argorejo merupakan organisasi pemberdayaan Wanita Tuna Susila yang dalam pelaksanaan pemberdayaan diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pembinaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan warga belajar diberikan materi yang cukup lengkap sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Dalam pemberdayaan Wanita Tuna Susila metode yang digunakan adalah metode teori dan praktek. Metode praktek lebih banyak digunakan dibanding teori dalam pembelajaran, karena dengan menggunakan metode praktek peserta

lebih mudah memahami. Media pembelajaran yang disediakan di resosialisasi Argorejo, papan tulis, meja, alat tulis yang digunakan dalam penyampaian teori, dan peralatan salon yang digunakan untuk praktek. Waktu pelaksanaan pembinaan keterampilan salon sudah tersusun dengan rapi sehingga memungkinkan pelatihan berjalan dengan lancar. Adanya diskusi, Interaksi dan komunikasi antara instruktur dan peserta pelatihan dalam pembelajaran sudah cukup bagus. Resosialisasi Argorejo Semarang telah memenuhi syarat untuk pemberdayaan karena pada saat akhir pelatihan diadakan evaluasi yang akan menentukan kelulusan warga belajar. Bagi warga belajar yang lulus akan mendapatkan sertifikat. Adapun faktor pendukung pemberdayaan dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah karena Resos Argorejo merupakan bagian dari Dinas sosial, dari segi pelaksanaan yaitu motivasi warga belajar itu sendiri yang ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mandiri, Nara Sumber Teknis yang kompeten sesuai dengan bidangnya, Sarana dan Prasarana yang sangat mendukung dalam proses pembinaan, dari segi evaluasi yaitu mendapat dukungan dari semua pihak dalam pelaksanaan evaluasi baik penyelenggara, pelaksana, maupun Nara Sumber Teknis. Sedangkan faktor penghambat dari segi perencanaan yaitu dari segi perencanaan pada saat memilih warga belajar yang terhambat oleh bapak/ibu asuh yang tidak mudah mengizinkan anak asuhnya mengikuti pembelajaran karena akan mengurangi penghasilan anak asuh, serta awal memberikan motivasi pada wanita tuna susila diperlukan kerja keras dari pihak Resos, karena memberdayakan wanita tuna susila tidaklah mudah, petugas Resos harus bekerja keras dalam memberikan motivasi dan penyuluhan-penyuluhan agar mereka percaya dan mau mengikuti pembinaan,. Faktor penghambat dari segi pelaksanaan yaitu terbatasnya alat yang digunakan warga belajar, karena banyaknya warga belajar. Nara Sumber Teknis pada keterampilan salon hanya ada empat, sehingga diperlukan tambahan nara

sumber teknis untuk lebih memperlancar dalam pembinaan, Perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan warga belajar perseorangan, sehingga membuat berbeda tingkat penyerapan materi, hal ini juga menjadi penghambat dalam pembinaan. Faktor penghambat dari segi waktu yaitu terlalu cepatnya waktu pemberdayaan yang hanya berjumlah 16 kali pertemuan atau tiga bulan. Faktor penghambat dari segi tindak lanjut Resos terhadap warga belajar yaitu tidak di magangkan para warga belajar.

#### **Saran**

Untuk bapak/ibu asuh (germo) tidak mempersulit anak asuhnya untuk mengikuti pembelajaran pembinaan yang sudah dipilih oleh pihak Resos, karena tidak selamanya anak asuh akan menjadi Wanita Tuna susila, mereka juga ingin meninggalkan profesi mereka kelak dikemudian hari. Perlu adanya penambahan Nara Sumber Teknis (NST)/ tutor pada keterampilan salon, karena NST yang ada hanya berjumlah satu orang yaitu dengan merekrut warga belajar yang pernah mengikuti pembinaan keterampilan salon untuk dijadikan NST. Perlu adanya penambahan alat pada keterampilan salon, karena alat yang tersedia cukup terbatas sedangkan banyaknya warga belajar. Untuk warga belajar, lebih giat dan jangan mudah putus asa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan salon yaitu dengan pemberian motivasi oleh petugas resos secara terus menerus pada warga belajar. Perlu adanya penambahan waktu pembelajaran dengan cara memperbanyak waktu pertemuan pembelajaran. Perlu adanya tindak lanjut dari pihak Resos untuk memagangkan, menempatkan di salon-salon terdekat atau dengan membuka salon di tempat pembelajaran dengan warga belajar sebagai karyawan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar. 2004. *Pendidikan Hidup Life Skill (Life Skill Education)*. Bandung : Alfabeta  
Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang

- Depdiknas . 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Kecakapan Hidup Life SkillI*: Pendidikan Luar Sekolah
- Lexy . J. Mileong. 2007. *Methodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ardina. . 2003. *Pembinaan Wanita Tuna Suaila Teknik Komunikasi Persuasif*. Skripsi. Uneversitas Negeri Semarang
- Edi, Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Rafika Aditama
- Kartini, kartono. 2007. *Pahtologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Sudjana .2000. *Menejemen Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SMD*. Bandung: Falah Produktion
- Sudrajat .2000. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta : Bumi Aksara